

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan berubah dan berkembang sesuai dengan zaman. Karena pada era globalisasi saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang pesat, sehingga mampu mengubah dunia. Dalam globalisasi juga tidak mengenal batas geografis antar Negara, karena batas tidak mampu lagi menahan penyebaran informasi yang semakin beragam baik dari jenis maupun bentuknya. Bahkan budaya suatu bangsa akan rapuh dengan datangnya kultur dari bangsa lain.

Pendidikan mempunyai peran strategis untuk menghadapi masa depan suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantoro (dalam Sutirna dan Asep, 2015: 24) bahwasannya pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Secara umum pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian peradaban suatu masyarakat didalamnya akan terjadi berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia.

Penyelenggaraan pendidikan sangat perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh. Serta kerjasama yang erat antara keluarga, masyarakat dan

pemerintah. Pendidikan mempunyai arti penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dalam upaya mengembangkan potensi. Keberhasilan pendidikan tentu tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa dan menjadi tolak ukur seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan hal yang akan dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Sebab, tanpa perumusan yang jelas, proses pendidikan menjadi salah langkah tanpa arah.

Dalam buku Zuhairini (2015: 161) menyebutkan rincian tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi (system kalsifikasi) meliputi:

1. Pembinaan kepribadian (nilai formil)
 - a. Sikap (*attitude*)
 - b. Daya piker praktis rasional
 - c. Objektivitas
 - d. Loyalitas kepada bangsa dan ideology
 - e. Sadar nilai-nilai moral dan agama
2. Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materiil), yaitu materi ilmu itu sendiri
3. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (*skill*) nilai-nilai praktis
4. Pembinaan jasmani yang sehat

Dengan demikian pembinaan kepribadian yang terdapat pada tujuan pendidikan diatas sesuai berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. (Muhaimin, 2017: 15)

Tegas sekali UU Sisdiknas menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan serta terbentuknya akhlak mulia. Untuk itu maka pendidikan dalam islam berusaha membina manusia sesuai dengan ajaran islam. Jika ditelusuri maka tujuan pendidikan islam menurut hasil konferensi pendidikan islam sedunia adalah:

“The aims of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worship Allah in the true sense of the term. Build up the structure of his earthly life according to the shariah (law) and employs it to subserve his faith”. (Daulay 2016: 46)

Tujuan pendidikan Muslim adalah membentuk manusia yang baik dan benar yang berbakti kepada Allah SWT dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupannya di dunia ini sesuai dengan hukum (syariah) dan menjalani kehidupan tersebut untuk mengabdikan sesuai dengan keimanannya.

Membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan yang berujung pada meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi warga Negara yang mempunyai

keterampilan untuk dirinya, bangsa dan negara untuk itu pendidikan agama mempunyai kedudukan yang harus dilaksanakan.

Dengan itu perlu adanya pendidikan yang bernuansa islam. Pendidikan islam merupakan suatu pendidikan yang melatih peserta didik dengan cara-cara tertentu agar dalam bersikap, bertindak serta mengambil keputusan dalam segala hal dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual. Pendidikan islam bukan hanya sekedar memberikan atau mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan kegiatan yang mengarahkan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas menurut Tafsir (dalam Haitami dan Syamsul, 2012: 17) pendidikan islam sebagai system merupakan suatu kegiatan yang didalamnya mengandung aspek tujuan, peserta didik, pendidik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan, yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem terpadu. Apabila salah satu aspek pendidikan tersebut berubah, maka aspek lainnya akan berubah juga. Misalnya jika tujuan pendidikan berubah, kurikulum, metode, strategi dan lainnya juga akan berubah.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan titik utama untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tersebut.

Menurut Al-Syaibani (dalam Novan dan Barnawi, 2012: 169) kerangka dasar tentang kurikulum yang islami meliputi dasar agama. Dasar agama merupakan ruh

dan target yang tertinggi dalam kurikulum. Al-Qur'an dan hadits yang menjadi dasar agama dalam kurikulum.

Permasalahan pokok yang terjadi pada kurikulum pendidikan agama islam di sekolah adalah beban kurikulum yang tidak sebanding dengan waktu jam pelajaran. Muatan pendidikan agama islam mencakup tentang Al-Qur'an hadits, sejarah islam, fiqih, Akidah Akhlak. Oleh sebab itu sekolah membuat solusi untuk mengatasi hal tersebut dengan memberdayakan jenis kurikulum seperti, Intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan *Hidden* kurikulum. (Daulay, 2016: 97)

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah yang waktunya sudah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang tersusun dalam program untuk memahami apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan *Hidden* kurikulum adalah jenis kurikulum yang tidak diajari, kegiatan yang dibangun untuk membentuk atau mempengaruhi tingkah laku siswa.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang waktunya diluar waktu yang telah ditetapkan dalam susunan program seperti kegiatan pengayaan, perbaikan yang berkaitan dengan program kurikulum atau kegiatan lain yang bertujuan memantapkan pembentukan kepribadian, memperluas pengetahuan siswa serta mengenal hubungan antar pelajar. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu eksistensi dari kegiatan ekstrakurikuler sangat dibutuhkan dalam upaya membantu mengembangkan kreatifitas, dan menambah wawasan pengetahuan yang mungkin tidak didapatkan dari kegiatan kurikulum.

Jika disesuaikan dengan sekolah di SMK Muhammadiyah Jember maka kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi beberapa macam yaitu ekstrakurikuler rutin yang dilakukan setiap hari efektif sekolah seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an sebelum jam pelajaran, diharapkan dengan kegiatan ini akan memberi ketentraman serta kedisiplinan bagi siswa. Sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar yang dilakukan secara berjamaah di sekolah. Shalat berjamaah dipandang sebagai bentuk ibadah utama dalam islam, sehingga muncul kesadaran dari dalam diri siswa tentang hakikat dan pentingnya shala berjamaah di setiap waktu shalat. Adapun kultum yang dilakukan setelah shalat dhuha berjamaah, dijadwalkan satu persatu. Siswa memberikan kultum di depan para guru dan teman-temannya. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk percaya diri menyampaikan pemikiran atau pendapatnya.

Ekstrakurikuler mingguan seperti sholat jumat berjamaah yang kesemuanya itu dilaksanakan di sekolah. Adapun ekstrakurikuler bulanan seperti kajian rutin, serta hari-hari islam tertentu. Kegiatan ini membantu mengembangkan ilmu tentang islam yang diajarkan di sekolah. Garis besar dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler tersebut para pendidik memberikan bimbingan sepenuhnya kepada peserta didik. Membiasakan hal yang baik akan mampu merubah tingkah laku siswa yang sesuai dengan ajaran islam.

Disamping itu peserta didik dilatih untuk terbiasa melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Walaupun kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya tidak wajib untuk diikuti bagi seluruh siswa. Akan tetapi jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan diatas merupakan kegiatan pokok yang mewajibkan peserta didik untuk mengikutinya. Karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan islami

yang harus ada dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan islam. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jami'ah (2008: 21) menyatakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler mengarah pada pembinaan dan pembentukan perilaku keberagaman siswa. Artinya perilaku keberagaman dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu bahwa pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya sebatas pada guru yang melakukan *transfer of knowledge* tentang pengetahuan keagamaan, tetapi lebih kepada bagaimana peserta didik dapat menerapkan kembali pemahaman keagamaan terhadap lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil studi kasus di SMK Muhammadiyah Jember. Alasan peneliti adalah banyak perbedaan yang terjadi dengan sekolah pada umumnya, mulai dari peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, sholat lima waktu yang masih ditinggalkan, dan lain sebagainya. Padahal notabennya sekolah islam. Akan tetapi masih perlu adanya bimbingan seperti diadakannya kegiatan keagamaan bagi peserta didik. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian yang mengambil tindak lanjut penelitian dengan judul "*Hubungan Kegiatan Keagamaan dengan Pemahaman Religiusitas Siswa*".

1.2 Masalah Penelitian

Hal yang sangat penting dalam penulisan ilmiah adalah adanya suatu masalah sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Merumuskan masalah

merupakan hal sulit bagi setiap peneliti. Masalah-masalah ini setelah diidentifikasi, kemudian dipilih untuk dirumuskan. Masalah merupakan setiap persoalan yang terjadi dan dituntut untuk dipecahkan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka, dapat dirumuskan bentuk masalah penelitian sebagai berikut: *“Apakah terdapat hubungan antara kegiatan keagamaan dengan pemahaman religiusitas siswa?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana dengan masalah penelitian yang penulis rumuskan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu, untuk mengetahui adakah hubungan antara kegiatan keagamaan dengan pemahaman religiusitas siswa.

1.4 Definisi Operasional

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas yang menanamkan nilai-nilai islami yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits kepada siswa untuk melahirkan nilai-nilai itu sendiri. Dalam hal ini pendidikan meletakkan kegiatan keagamaan tersebut melalui tujuan kurikuler. Untuk mencapai tujuan kurikuler, kurikulum merupakan pedoman yang utama bagi sekolah. Menurut Daulay (2016: 108) dapat dipandang dari sudut jenis dan macam-macam kurikulum bahwasannya terdapat empat macam kurikulum yaitu meliputi intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden* kurikuler.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya menitikberatkan kegiatan keagamaan terhadap kurikulum yang dilaksanakan melalui ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kegiatan di sekolah SMK Muhammadiyah Jember meliputi ekstrakurikuler rutin yang dilakukan setiap hari efektif sekolah yaitu: membaca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah. Adapun ekstrakurikuler mingguan seperti sholat Jumat berjamaah.

2. Pemahaman Religiusitas

Dalam berbagai sumber bacaan mengenai religiusitas, dapat ditemukan dalam beberapa pengertian. Misalnya, dalam bahasa Indonesia disebut agama, dikenal juga dalam bahasa Arab yaitu *al-dien* dan *religi* sendiri dari bahasa eropa. Menurut Mahmud Syaltut (dalam Alim, 2011: 32) agama adalah ketepatan-ketepatan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Dalam teori Bloom terdapat tiga pendekatan dalam pembelajaran yaitu, kognitif, afektif, psikomotorik. Pendidikan agama harusnya seimbang dalam menerapkan tiga pendekatan tersebut. Dalam hal ini penulis lebih menitikberatkan kepada pendekatan afektif. Karena pendekatan afektif dalam pendidikan agama lebih berorientasi kepada pembentukan sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama. Beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja (kognitif), tetapi juga memasuki kawasan rasa. Karena itu, sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan. (Daulay, 2016: 121)

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Memberikan kontribusi kepada sekolah agar lebih memperhatikan perilaku siswa, khususnya perilaku keberagaman dengan memberikan kegiatan keagamaan melalui ekstrakurikuler (seperti: sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, dsb).
2. Menambahkan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan umumnya dan bagi siapa saja yang membutuhkan pada khususnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Jember dengan jumlah populasi 41 siswa
2. Peneliti disini meneliti tentang hubungan antara kegiatan keagamaan dengan pemahaman religiusitas siswa